




TINGKAT KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR DITINJAU DARI MASA KERJA DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Muttakhidatul Hikmah , Mungin Eddy Wibowo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2014

Disetujui September 2014

Dipublikasikan Desember
2014

Keywords:

*personality counselor
competency, guidance and
counseling services, terms of
services, educational
background.*


Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, dan mengetahui perbedaannya ditinjau dari masa kerja dan latar belakang pendidikan. Populasi dari penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dengan alat berupa skala kompetensi kepribadian konselor. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif prosentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara umum berada dalam kategori tinggi (74,35%), adanya perbedaan kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari masa kerja dan latar belakang pendidikan.

Abstract

The purpose of this research to is generate data on personal competence level counselors in Semarang state high schools in implementing guidance and counseling services, and whether there are differences by terms of services and educational background. The population of this study is Semarang state high school counselors. Data collection methods used is a psychological scale with personal competence counselors scale as an instrument. Data analysis technique used is descriptive-percentage analysis technique. The results of this study indicate that personal competence level of Semarang state high school counselors in implementing guidance and counseling services are in the high category (74,35%), and there are differences on personality competence counselor in Semarang state high schools in implementing guidance and counseling services by terms of services and educational background.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: muttak.idha@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui kegiatan layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pemahaman diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik.

Dengan tugas dan tujuan yang kompleks, layanan bimbingan dan konseling hanya boleh dilakukan oleh tenaga ahli yang telah terlatih dalam bidangnya, yaitu konselor. Agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, maka seorang konselor harus mampu menguasai seluruh kompetensi yang telah ditetapkan sebagai standar keprofesionalannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor disebutkan bahwa “sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Keempat kompetensi tersebut saling terintegrasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang konselor, baik secara teori maupun praktik.

Leona E. Tyler dalam Maphiare (2004) menyatakan “... *succes in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of spesified techniquet*” (kesuksesan proses konseling lebih bergantung pada kualitas personal dibandingkan dengan penggunaan teknik spesifik tertentu). Seorang konselor hendaknya mampu menumbuhkembangkan kepribadian terapeutik dan altruistik yang luhur sesuai dengan kode etik profesi bimbingan dan konseling. Sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, bahwa “ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan”.

Namun fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan serta pengambilan data (*survey*) permasalahan bimbingan dan konseling di beberapa sekolah di Kota Semarang menunjukkan masih ada konselor yang tidak menampilkan kepribadian yang baik, misalnya: masih suka berkata-kata yang tidak sesuai dengan nilai dan norma (seperti: kurang ajar, goblog, gemblung, budheg/tuli, dan lain-lain); mudah marah (sensitif/mudah tersinggung); galak, tidak murah senyum, kurang ramah; dan tidak mau menerima kritik atau saran dari orang lain. Selain itu, masih ada pula konselor yang sering terlambat masuk sekolah; tidak masuk kelas ketika ada jam mengajar; suka meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa ada keterangan yang jelas; berpakaian kurang rapih (terlalu ketat atau rok terlalu pendek); bahkan masih suka membedakan konseli maupun rekan kerja berdasarkan latar belakang sosial ekonomi keluarga, tidak *unconditional positif regard*, suka membicarakan hal-hal pribadi orang lain, maupun menceritakan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli) kepada orang lain.

Kenyataan tersebut jelas tidak sesuai dengan kompetensi kepribadian yang harus dikuasai oleh konselor, sebagaimana indikator-indikator yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Gladding (2012) menyatakan bahwa kepribadian dari seorang konselor menjadi faktor penting, bahkan sangat krusial, dalam menciptakan perubahan pada diri konseli, dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Dalam

kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang BK bukan karena guru pembimbingnya yang kurang keilmuan dalam bidang bimbingan, tetapi karena mereka memiliki kesan pembimbing tersebut berkepribadian yang kurang baik. Kepribadian konselor akan mempengaruhi kepercayaan konseli dalam proses konseling.

Sebagai seorang pendidik, kepribadian konselor akan turut menentukan apakah seorang pendidik dapat disebut sebagai pendidik yang baik, atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didiknya. Brammer (1985) menyatakan bahwa *helper* adalah model perilaku bagi *helpee*. *Helpee* meniru perilaku *helper*, mengidentifikasi cara pandang *helper*, dan menyerap nilai-nilai *helper*. Kepribadian dan kehidupan pribadi secara umum juga digunakan sebagai cara untuk menilai kredibilitas seorang konselor. Selain itu, penguasaan kompetensi kepribadian yang baik juga mencerminkan bahwa seorang konselor dapat memegang teguh asas dan prinsip bimbingan dan konseling, serta menjaga kode etik profesi bimbingan dan konseling.

Selain itu, Gibson dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi konseli yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya. Latar belakang pendidikan mungkin bukanlah faktor penentu utama bagi pembentukan dan penguasaan kompetensi kepribadian seorang konselor, namun pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dengan jelas telah mengatur latar belakang pendidikan yang wajib dimiliki seorang konselor yang kompeten secara akademik, yaitu setidaknya telah menempuh pendidikan jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling yang berakhir dengan penganugerahan gelar **S. Pd**, serta Pendidikan Profesi Konselor dengan gelar **Kons**.

Gladding (2012) juga menyatakan bahwa keefektifan seorang konselor dan sebuah konseling, selain ditentukan oleh kepribadian dan

latar belakang konselor, juga ditentukan oleh pendidikan formal dan kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan portofolio. Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru tahun 2014 menyebutkan bahwa peserta sertifikasi guru (program portofolio) wajib mengumpulkan fotokopi SK mengajar 5 tahun terakhir yang telah dilegalisasi. Dengan demikian, maka secara tidak langsung dinyatakan bahwa untuk mendapatkan sertifikasi sebagai guru profesional seseorang setidaknya telah memiliki 5 tahun masa kerja. Masa kerja dianggap dapat menunjukkan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka semakin baik kinerjanya, karena lebih berpengalaman, ahli, dan kompeten. Pengalaman adalah pelajaran yang akan menghasilkan perubahan ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian, serta pengajaran informasi.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya ditinjau dari masa kerja dan latar belakang pendidikan yang dimiliki, mengingat banyaknya konselor sekolah yang tidak berlatar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Harapannya, konselor yang berlatar belakang pendidikan BK memiliki kompetensi kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan non-BK. Selain itu, semakin lama masa kerja yang telah ditempuh oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat lebih meningkatkan kompetensi kepribadian menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *survey*. Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu masa kerja (X_1), latar belakang pendidikan (X_2), dan kompetensi kepribadian konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah guru

bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah populasinya hanya 87 orang konselor. Namun subyek penelitian hanya 64 orang konselor karena 23 orang konselor lain tidak diijinkan untuk menjadi sampel penelitian oleh kepala sekolah masing-masing.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dengan alat berupa skala kompetensi kepribadian konselor. Instrument tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian kepada 8 orang konselor bukan sampel dan diuji validitasnya menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* oleh Pearson, serta telah diuji tingkat reliabilitasnya menggunakan rumus *Spearman Brown*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang

Hasil analisis data penelitian secara umum mengenai tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 46 dari 64 responden (72%) memiliki tingkat kompetensi kepribadian dalam kategori tinggi. Perolehan rata-rata skor untuk kategori ini mencapai 236,59 dengan prosentase tingkat kompetensi kepribadian mencapai 78,86% dari skor ideal. Sedangkan 18 lainnya (28%) memiliki tingkat kompetensi kepribadian dalam kategori sedang dengan perolehan rata-rata skor 189 atau hanya mencapai 62,83% dari skor ideal. Secara umum tingkat kompetensi konselor SMA Negeri se-Kota Semarang berada dalam kategori tinggi dengan total rerata skor 223,06 atau mencapai 74,35%.

Penguasaan kompetensi kepribadian yang baik mencerminkan bahwa seorang konselor dapat memegang teguh asas dan prinsip bimbingan dan konseling, serta menjaga kode

etik profesi bimbingan dan konseling dengan baik. Dalam penelitian ini, meskipun secara umum tingkat kompetensi kepribadian konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Semarang menunjukkan hasil yang tinggi, namun pada beberapa indikator masih menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi kepribadian sedang. Sehingga ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan untuk diperbaiki maupun ditingkatkan kembali terkait dengan perilaku-perilaku yang menampilkan kepribadian yang baik sebagai seorang konselor, khususnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan masih ada 2 indikator dengan tingkat pencapaian sedang, yaitu pada indikator mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, serta pada indikator menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. Manusia normal memang tidak mungkin secara sempurna memenuhi segala tanggungjawabnya secara seimbang. Namun, sebagai seorang konselor, secara pribadi mereka dituntut agar dapat memenuhi tanggungjawab tersebut secara seimbang. Sehingga harapannya, apabila mereka merasa belum mampu memenuhi segala tanggungjawab tersebut secara seimbang, hendaknya mereka berusaha untuk memenuhinya, baik tanggungjawab individu, moral, sosial, maupun spiritual secara seimbang.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa hampir seluruh konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang mengaku memberikan layanan bimbingan dan konseling hanya pada fungsi kuratif saja. Padahal dalam Prayitno (2004) disebutkan bahwa fungsi bimbingan konseling mencakup 4 hal, yakni fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dengan demikian maka fokus pelayanan bimbingan dan konseling mestinya bukan hanya pada pemecahan masalah yang dihadapi konseli saja, melainkan juga upaya mencegah timbulnya masalah dan mencegah timbulnya kembali masalah yang sudah teratasi,

serta mengembangkan dan memelihara kondisi yang sudah baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang belum mampu memahami dan mengaplikasikan asas dan kode etik BK dengan baik. Padahal asas dan kode etik adalah hal yang wajib dipegang teguh oleh seorang konselor sebagai dasar perilaku dalam menjalankan profesinya. Apabila kedua hal tersebut masih belum dikuasai, bahkan belum dipahami, dengan baik, maka kompetensi mereka masih perlu dipertimbangkan kembali.

Selain itu, ada beberapa hal lain yang menjadi perhatian peneliti karena jawaban responden menunjukkan hal yang negatif. Misalnya, belum sepenuhnya berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, masih suka membicarakan kekurangan orang lain, tidak setuju dengan pernyataan 'konseli tidak pernah salah', memaksakan pendapat kepada konseli selama proses konseling, belum mampu berperilaku jujur, sering melupakan janji konseling, serta belum mampu mengontrol emosi dengan baik.

Sisi positif yang dapat diambil dari jawaban-jawaban tersebut adalah membuktikan bahwa para responden (konselor) berani mengakui kurang-kekurangan yang dimilikinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, meskipun mereka mengaku masih belum mampu berperilaku jujur. Namun, melalui

jawaban-jawaban tersebut juga dapat diketahui bahwa mereka masih belum mampu menguasai kompetensi-kompetensi kepribadian konselor sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Peneliti menyarankan kepada seluruh konselor, khususnya di SMA Negeri se-Kota Semarang untuk senantiasa mengevaluasi diri dan terus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, khususnya kompetensi kepribadian. Karena kompetensi kepribadian adalah hal yang sangat krusial sebagai indikator dalam menilai kredibilitas seorang konselor dan mempengaruhi kepercayaan konseli dalam proses konseling.

Kompetensi Kepribadian Konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang ditinjau dari Masa Kerja

Ditinjau dari masa kerja, peneliti membagi masa kerja ke dalam 5 kategori, yaitu 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun, dan >30 tahun. Selain itu, peneliti juga menganalisis kompetensi kepribadian konselor berdasarkan program sertifikasi. Hasil analisis data penelitian mengenai tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari masa kerja yang telah ditempuh menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Kepribadian Konselor di SMA Negeri es-Kota Semarang ditinjau dari Masa Kerja

NO	KATEGORI	JML RESP.	SR	R	S	T	ST	RERATA SKOR	%	KATEGORI
1	0 – 5 tahun	6 (10%)	-	-	3	3	-	209,67	69,88	SEDANG
2	6 – 10 tahun	4 (6%)	-	-	1	3	-	221	73,67	TINGGI
3	11 – 20 tahun	13 (20%)	-	-	2	11	-	231,54	77,18	TINGGI
4	21 – 30 tahun	25 (39%)	-	-	5	20	-	234,64	78,21	TINGGI
5	> 30 tahun	16 (25%)	-	-	7	9	-	218,81	72,94	TINGGI
6	Sertifikasi	58 (91%)	-	-	15	43	-	226,5	75,5	TINGGI
7	Belum Sertifikasi	6 (9%)	-	-	3	3	-	209,67	69,88	SEDANG

Masa kerja seorang konselor dianggap berpengaruh terhadap penguasaan kompetensinya, termasuk kompetensi

kepribadian. Dengan masa kerja yang lebih lama, seorang konselor seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang lebih baik

dibandingkan dengan konselor dengan masa kerja yang lebih sebentar. Selain menamatkan pendidikan minimal S-1 Bimbingan dan Konseling serta Pendidikan Profesi Konselor, seorang konselor sekolah yang kompeten mestinya juga telah mendapatkan sertifikat melalui program portofolio atau sertifikasi guru dalam jabatan. Salah satu syarat mendapatkannya adalah telah menempuh masa kerja setidaknya 5 tahun. Oleh sebab itulah, masa kerja menjadi faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme seorang konselor.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor yang menempuh masa kerja lebih lama belum mampu mencapai tingkat kompetensi kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang menempuh masa kerja lebih sebentar. Padahal harapannya konselor dengan masa kerja yang lebih lama memiliki kompetensi kepribadian yang lebih matang dibandingkan dengan konselor dengan masa kerja lebih sebentar.

Menurut pengamatan peneliti, kondisi yang terjadi di SMA Negeri se-Kota Semarang terkait kompetensi kepribadian konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari masa kerjanya, disebabkan karena konselor yang telah lama bekerja memiliki penurunan kepedulian terhadap profesi yang dijalannya, sehingga tidak lagi memperhatikan kompetensi kepribadiannya dengan baik. Para konselor dengan masa kerja yang lama bersikap sewajarnya, seperti individu pada umumnya. Padahal sebagai seorang konselor, mereka seharusnya menjaga kepribadian dengan sebaik-baiknya sebagaimana kompetensi yang telah ditentukan dalam Permendiknas No.27 Tahun

2008 karena konselor merupakan teladan dan agen perubahan sosial.

Selain itu, ditinjau berdasarkan program sertifikasi, meskipun 91% konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang sudah lulus program sertifikasi guru dengan tingkat kompetensi kepribadian rata-rata dalam kategori tinggi, namun masih ada 6 orang konselor (9%) yang belum tersertifikasi dengan rata-rata tingkat kompetensi kepribadian berada dalam kategori sedang. Konselor sekolah di SMA Negeri se-Kota Semarang yang belum lulus program sertifikasi disebabkan karena masa kerja (pengalaman mengajar) mereka belum memenuhi persyaratan karena belum mencapai 5 tahun. Hasil tersebut tentunya menunjukkan sisi yang positif karena sertifikasi adalah hal yang sangat diperlukan bagi konselor sekolah. Dengan adanya sertifikat tersebut, maka kualifikasi dan pengalaman kerja mereka dinyatakan telah benar-benar diakui secara sah oleh negara (pemerintah).

Kompetensi Kepribadian Konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, peneliti membagi latar belakang pendidikan konselor ke dalam 7 kategori, yaitu konselor dengan latar belakang pendidikan S-1 BK, S-1 Non-BK, S-2 BK dari S-1 BK, S-2 BK dari S-1 Non-BK, S-2 Non-BK dari S-1 BK, S-2 Non-BK dari S-1 Non-BK, dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Hasil analisis data penelitian mengenai tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari latar belakang pendidikan dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kompetensi Kepribadian Konselor di SMA Negeri es-Kota Semarang ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan

NO	KATEGORI	JML RESP.	SR	R	S	T	ST	RERATA SKOR	%	KATEGORI
1	S-1 BK	42 (66%)	-	-	13	29	-	221,02	73,75	TINGGI
2	S-1 Non-BK	11 (17%)	-	-	4	7	-	225,45	74,76	TINGGI
3	S-2 BK dari S-1 BK	3 (5%)	-	-	-	3	-	233,67	77,89	TINGGI
4	S-2 BK Dari S-1 Non-BK	-	-	-	-	-	-	-	-	TINGGI

5	S-2 Non-BK dari S-1 BK	7 (11%)	-	-	-	7	-	234,86	78,29	TINGGI
6	S-2 Non-BK dari S-1 Non-BK	1 (1%)	-	-	1	-	-	188	62,67	SEDANG
7	PPK	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor dengan latar belakang pendidikan non-BK memiliki tingkat kompetensi kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan BK. Padahal harapannya, semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin spesifik bidang pendidikan yang ditempuh oleh konselor, akan menjadikan mereka memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan konselor lain yang tidak berlatar belakang pendidikan ke-BK-an maupun konselor dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut terjadi karena konselor dengan latar belakang pendidikan non-BK selalu berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat menjalankan tugas secara lebih profesional, sehingga tidak dipandang sebelah mata dibandingkan dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan BK. Sedangkan konselor yang berlatar belakang pendidikan BK biasanya merasa bahwa dirinya telah memiliki bekal kompetensi yang cukup selama masa pendidikannya, sehingga banyak yang tidak berusaha untuk terus memperbaiki maupun menyempurnakan diri.

Hal lain yang menjadi perhatian peneliti adalah belum adanya konselor yang telah menempuh pendidikan profesi konselor. Padahal apabila kita mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, secara jelas dinyatakan bahwa seorang konselor yang kompeten secara akademik setidaknya telah menempuh pendidikan jenjang S-1 Bimbingan dan Konseling yang berakhir dengan penganugerahan gelar **S. Pd**, serta Pendidikan Profesi Konselor dengan gelar **Kons.** Dengan demikian, mestinya guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah menempuh pendidikan profesi konselor sebagai salah satu

upaya memenuhi kompetensinya. Apabila konselor belum menempuh pendidikan profesi, maka mereka belum mampu memenuhi standar kompetensi konselor yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan mungkin bukanlah faktor penentu utama bagi pembentukan dan penguasaan kompetensi kepribadian seorang konselor, namun kompetensi akademik bersama dengan kompetensi profesional akan secara utuh membangun kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional konselor. Sehingga dengan menamatkan pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling serta Pendidikan Profesi Konselor, seorang konselor diharapkan mampu menguasai kompetensi kepribadian dengan lebih baik dibandingkan dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan non-BK atau konselor yang belum menempuh pendidikan profesi konselor. Oleh sebab itu, maka sangat penting bagi seorang konselor untuk menempuh dan menamatkan pendidikan profesi konselor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Tingkat Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Masa Kerja dan Latar Belakang Pendidikan di SMA Negeri se-Kota Semarang”, maka diperoleh simpulan: (1) kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara umum berada dalam kategori tinggi, (2) adanya perbedaan tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari masa kerja, (3) adanya perbedaan tingkat kompetensi kepribadian konselor di SMA Negeri se-Kota Semarang dalam melaksanakan layanan

bimbingan dan konseling ditinjau dari latar belakang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, Lawrence M. 1985. *The Helping Relationship Process and Skills Third Editon*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gibson, Robert L, Marianne H Mitchell. 2008. *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh* (Edisi Indonesia). Alih Bahasa oleh Yudi Santoso. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*(Edisi Keenam). Alih Bahasa oleh Winarno dan Lilian. Jakarta: PT Indeks.
- Maphiare, Andi. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.